

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pendidikan Agama Islam**

##### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Sebelum diuraikan mengenai pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan secara umum agar pembahasannya lebih sistematis. Mengingat pengertian pendidikan Islam itu tidak terlepas dari pengertian pendidikan pada umumnya. Dengan demikian kita ketahui arti dan batasan-batasan pendidikan Islam yang jelas<sup>1</sup>. Rangkaian kata “pendidikan Islam” bisa dipahami dalam arti berbeda-beda, antara lain: 1) pendidikan (menurut) Islam, 2) pendidikan (dalam) Islam, dan 3) pendidikan (agama) Islam. Istilah pertama, pendidikan (menurut) Islam, berdasarkan sudut pandang bahwa Islam adalah ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari Al-Qur’an dan as-Sunnah. Dengan demikian, pembahasan mengenai pendidikan (menurut) Islam lebih bersifat filosofis. Istilah kedua, pendidikan (dalam) Islam, berdasar atas perspektif bahwa Islam adalah ajaran-ajaran, sistem budaya dan peradaban yang tumbuh dan berkembang sepanjang perjalanan sejarah umat Islam, sejak zaman Nabi Muhammad saw. sampai masa sekarang.

---

<sup>1</sup>Fanreza, Robie. "Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 9.2 (2017): hal.117

Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam ini dapat dipahami sebagai proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan di kalangan umat Islam, yang berlangsung secara berkesinambungan dari generasi ke generasi sepanjang sejarah Islam. Dengan demikian, pendidikan (dalam) Islam lebih bersifat historis atau disebut sejarah pendidikan Islam. Sedangkan istilah ketiga, pendidikan (agama) Islam, muncul dari pandangan bahwa Islam adalah nama bagi agama yang menjadi panutan dan pandangan hidup umat Islam. Agama Islam diyakini oleh pemeluknya sebagai ajaran yang berasal dari Allah, yang memberikan petunjuk ke jalan yang benar menuju kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan (agama) Islam dalam hal ini bisa dipahami sebagai proses dan upaya serta cara transformasi ajaran-ajaran Islam tersebut, agar menjadi rujukan dan pandangan hidup bagi umat Islam. Dengan demikian, pendidikan (agama) Islam lebih menekankan pada teori pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta

---

<sup>2</sup> Lestari Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual* (Djakakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal 15-18

didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara<sup>3</sup>.

Dari beberapa pengertian pendidikan agama Islam di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk menyiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

## **2. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan ghayat atau maqasid. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal atau purpose atau objective*”. Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir<sup>4</sup>. Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya<sup>5</sup>

Metodologi Pengajaran Agama Islam menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu:

---

<sup>3</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 78

<sup>4</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) 222

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (hasanah) di akhirat kelak.

### **3. Nilai-Nilai Yang terkandung Dalam Pendidikan Islam**

Adapun nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan Islam di antaranya:

- a. Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbang nilai-nilai yang besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di

dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi (aksi militer angkatan bersenjata suatu negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap survive (bertahan hidup) sampai saat ini<sup>6</sup>.

- b. Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- c. Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemeliharaan dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia<sup>7</sup>. Jadi dapat disimpulkan Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya.

Selain itu dalam pendidikan Islam terdapat beberapa nilai akhlak, akhlak berasal dari kata *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah akhlak adalah tabiat sifat seseorang, yakni keadaan jiwa yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan

---

<sup>6</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, cet 1, 1998), hal. 50

<sup>7</sup> Chabib Thoha dkk, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, ( Yogyakarta : Pu Pelajar, cet 1, 1996), hal.7

perbuatan-perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan diangan-angan lagi.<sup>8</sup>

Menurut Al-Ghazali, berakhlak mulia atau terpuji artinya “menghilangkan semua adat kebiasaan yang tercela yang sudah digariskan dalam agama Islam serta menjauhkan diri dari perbuatan tercela tersebut, kemudian membiasakan adat kebiasaan yang baik, melakukannya dan mencintainya.

Menurut Hamka, ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, di antaranya : 1) Karena bujukan atau ancaman dari manusia lain. 2) Mengharap pujian, atau karena takut mendapat cela, 3) Karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani), 4) Mengharapkan pahala da sorga, 5) Mengharap pujian dan takut azab tuhan, 6) Mengharap keridhoaan Allah semata.

Akhlak yang terpuji berarti Islam sifat-sifat atau tingkah laku yang sesuai dengan norma-norma atau ajaran, salah satu bagian akhlak ialah adab sebagaimana Menurut al-Attas, secara etimologi (bahasa); adab berasal dari bahasa Arab yaitu *addaba-yu'addibu-ta'dib* yang telah diterjemahkan oleh al-Attas sebagai ‘mendidik’ atau ‘pendidikan’<sup>9</sup>. Dalam kamus Al-Munjid dan *Al Kautsar*, adab dikaitkan dengan akhlak yang memiliki arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.<sup>2</sup> Sedangkan, dalam bahasa Yunani adab disamakan dengan kata *ethicos* atau

---

<sup>8</sup> Ahmad Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV.Pustaka Setia, 1997), hal.15

<sup>9</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis (Bandung: Mizan, 1996), hal. 60.



*ethos*, yang artinya kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Menurut al-Attas, akar kata adab tersebut berdasarkan dalam sebuah hadis Rasulullah saw yang secara jelas menggunakan istilah adab untuk menerangkan tentang didikan Allah SWT yang merupakan sebaik-baik didikan yang telah diterima oleh Rasulullah saw. Hadis tersebut adalah: “*Addabani Rabbi pa Ahsana Ta’dibi*” : *Aku telah dididik oleh Tuhanku maka pendidikanku itu adalah yang terbaik*. Adapun secara istilah (terminology), al-Attas mendefinisi adab sebagai suatu: Pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanam kedalam manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga hal ini membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaan<sup>10</sup>.

Dalam hadis Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar al-Ghifari dan Mu’adz bin Jabal untuk bergaul dengan manusia dengan akhlak yang baik dalam sabda beliau:

وَخَالِقٍ تَمَحُّهَا الْحَسَنَةُ السَّيِّئَةُ وَأَتَّبِعِ كُنْتَ مَا حَيْثُ اللَّهُ حَسَنَاتٍ بِخُلُقٍ نَّاسٍ

“Bertakwalah kamu kepada Allah dimana pun kamu berada. Iringilah kesalahanmu dengan kebaikan, niscaya ia dapat menghapusnya. Dan pergaulilah semua manusia dengan akhlak (budi pekerti) yang baik” (HR. At Tirmidzi No 1987).

---

<sup>10</sup> Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, h. 61-62

Ada beberapa macam kegiatan yang termasuk akhlak atau adab yang baik dalam lingkungan kita sehari-hari seperti bertutur kata yang sopan, saling menghormati, menjalin silaturahmi antar sesama, bersikap rendah hati, serta suka menolong.

Sopan santun menurut Markhamah terdiri dari 2 (dua) kata yaitu sopan yang bearti: 1) hormat dan takzim (akan,kepada) tertib menurut adat yang baik, 2) beradab tentang tingkah laku, tutur kata ,pakaian dan lain-lain, 3) kelakuannya ( tidak lacur, tidak cabul). Sedangkan santun bearti: 1) halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), 2) penuh rasa belas kasihan , suka menolong.<sup>11</sup>

Adapun saling menghormati sesama serta menjalin tali persaudaraan (ukhuwah) merupakan salah satu akhlak terpuji Interaksi manusia dengan sesamanya harus di dasari keyakinan bahwa semua manusia adalah bersaudara , dan bahwa anggota masyarakat Muslim juga bersaudara. Ukhuwah mnegandung arti persamaan dn keseharian dalam banyak hal. Karenanya persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, dan persamaan dalam sifat-sifat juga membuahkan persaudaraan.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidupnya. Dengan adanya manusia sebagai makhluk sosial inilah maka manusia harrus selalu menjalin hubungan baik dengan manusia lainnya, salah

---

<sup>11</sup> Markhamah, *Analisis Kesalahan dan Kesantunan Berbahasa*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press 2009), hal,177



satunya dengan bersilahturrahmi dan mempererat hubungan persaudaraan antar umat manusia.

Dalam Al-Qur'an dijelaskan setiap mukmin adalah saudara yang di perintahkan Allah SWT. Untuk saling mengirarkan perdamaian dan berbuat kebajikan di antara satu dengan yang lainnya dalam rangka taat kepada-nya, Firman Allah SWT:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaiki hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapatkan rahmat”. (Q.S Al-Hujurat [49]: 10)

Pada ayat ini Allah SWT menegaskan dua hal pokok. Pertama, bahwa sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Kedua jika terdapat perselisihan antar saudara, diperintahkan oleh Allah SWT. untuk melakukan Islah (upaya perbaikan dan perdamaian).

Interaksi sosial merupakan suatu pondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik. Jika tidak adanya kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari tentunya

manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lainnya, ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi atupun bertuka pikiran.<sup>12</sup>

Selanjutnya saling tolong menolong (*ta'awun*) merupakan kegiatan yang terpuji. *Ta'awun* menurut bahasa bersal dari bahasa arab yang artinya berbuat baik bak, sedangkan menurut istilah adalah sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang didasari pada hati nurani dan semata-mata mencari ridho Allah. Tolong menolong bisa dilakukan dengan siapa saja tanpa ada aturan persyaratan semua bisa melakukannya, baik yang masih kecil, muda ataupun tua, dalam mengerjakan kebaikan dan kebajikan. Didalam Al-Quran Allah menjelaskan

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran, dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-nya (QS.Al-Maaidah : 2)<sup>13</sup>

Ta'awun dapat diartikan sebagai sikap kebersamaan dan saling membuthkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga dapat mewujudkan suatu pergaulan yang harmonis dan rukun. Al-Quran menyebutkan bahwa ta'awun merupakan

---

<sup>12</sup> Endi Suhendi Zen dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti untuk SMA Kelas X*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2014) , hal. 86

<sup>13</sup> Budi Santoso, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2008), hal 197.

hal yang esensial bagi setiap muslim. Umat Islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terhadap sesama terutama tolong menolong dalam perbuatan yang terpuji.

#### 4. Dasar dan Landasan Pendidikan Islam

Dasar Pendidikan Islam dapat dibedakan menjadi tiga kategori yaitu: dasar pokok, dasar tambahan dan dasar oprasional.

##### a. Dasar Pokok

##### 1) Al-Quran

Kata Al-Quran adalah nama dari kitab suci yang diwahyukan kepada nabi kita. Kitab itu mencakup seluruh wahyu para nabi. Dia paling lengkap dan sempurna. Al-Qur“an sebagai pedoman hidup manusia, terutama orang Islam. Nama Al- Qur“an diambil dari kata- kata wahyu pertama, yaitu Qoroo-Yaqrou-Qura“anan. Lalu mendapat awalan Al menunjukkan kepastian artinya “itu kitab bacaan”. Al-Quran turun pada tanggal 17 Ramadhan.<sup>14</sup>

##### 2) Sunnah

Sunnah dalam istilah ulama ushul adalah: “apa- apa yang diriwayatkan dari nabi Muhammad SAW, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun pengakuan dan sifat Nabi”. Sedangkan Sunnah dalam istilah ulama fiqh adalah: “sifat hukum bagi suatu perbuatan yang dituntut melakukannya dalam bentuk

---

<sup>14</sup> Abu Ahmad dkk, *Bidang Study Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : CV. Thoha Putra, 1978), hal 25.

tuntutan yang tidak pasti” dengan pengertian diberi pahala orang melakukannya dan tidak berdosa orang yang tidak melakukannya.<sup>15</sup>

Prinsip menjadikan Al-Quran dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. Lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan kebenaran yang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah.

b. Dasar Tambahan

1) Perkataan, Perbuatan, dan sikap para Sahabat Usaha-usaha para sahabat dalam pendidikan Islam sangat menentukan bagi perkembangan pendidikan Islam sampai sekarang di antaranya: Abu Bakar melakukan kodifikasi al-quran, Umar bin Khattab sebagai bapak reaktuator terhadap ajaran Islam yang dapat dijadikan sebagai prinsip strategi pendidikan, Usman bin Affan sebagai bapak pemersatu sistematika penulisan ilmiah melalui upayah mempersatukan sistematika penulisan alquran, Ali bin Abi Thalib sebagai perumus konsep-konsep pendidikan.

2) Ijtihad

Ijtihad adalah upaya sekuat tenaga atau optimal yang dilakukan oleh mujtahid dalam rangka menemukan suatu hukum yang bersifat amaliyah (praktis) dan kebenarannya adalah zhanni (dugaan yang

---

<sup>15</sup> Amir Syarifudin, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Kencana, cet.1, 2011), hal. 87

kuat<sup>16</sup>). Untuk melengkapi dan merealisasikan ajaran Islam itu memang sangat dibutuhkan Ijtihad sebab globalisasi dari Al-Quran dan Hadist saja belum menjamin tujuan pendidikan Islam akan tercapai.

- 3) Mashlahah Mursalah (Kemaslahatan Umat) Mashlahah Mursalah yaitu suatu kemaslahatan yang tidak disinggung oleh syara' dan tidak pula terdapat dalil-dalil yang menyuruh mengerjakan atau meninggalkannya, sedang jika dikerjakan akan mendatangkan kebaikan yang besar atau kemaslahatan. Mashlahah mursalah disebut juga maslahat yang mutlak. Karena tidak ada dalil yang mengakui kesahan atau kebatalannya. Jadi pembentuk hukum dengan cara maslahat mursalah semata-mata untuk mewujudkan kemaslahatan manusia dengan arti untuk mendatangkan manfaat dan menolak kemudharatan dan kerusakan bagi manusia<sup>17</sup>. Masyarakat yang berada disekitar lembaga Pendidikan Islam berpengaruh terhadap berlangsungnya pendidikan, maka dalam setiap pengambilan kebijakan hendaklah mempertimbangkan kemaslahatan masyarakat supaya jangan terjadi hal-hal yang dapat menghambat berlangsungnya proses pembelajaran.
- 4) Urf (Niali-nilai adat istiadat Masyarakat)

---

<sup>16</sup> Ahmad Sanuri dan Sohari, *Usul Fiqh*, (Jakarta : Rajawali Pers, cet. 1, 2015), hal. 232

<sup>17</sup> Zaini, Ahmad Afan. "Urgensi Manajemen Pendidikan Islam." *Ummul Qura* 5.1 (2015): hal. 200

Urf ialah sesuatu yang telah dikenal oleh masyarakat dan merupakan kebiasaan di kalangan mereka baik berupa perkataan maupun perbuatan. Oleh sebagian ulama ushul fiqh, urf disebut adat (adat kebiasaan), sekalipun dalam pengertian istilah tidak ada perbedaan antara urf dengan adat (adat kebiasaan), karena adat di samping telah dikenal oleh masyarakat, juga telah biasa dikerjakan di kalangan mereka, seakan-akan telah merupakan hukum tertulis, sehingga ada sanksi-sanksi terhadap orang yang melanggarnya<sup>18</sup>.

Maksud Zuhdi di dalam buku “Ilmu Pendidikan Islam” mengemukakan bahwa urf yang dijadikan dasar pendidikan Islam itu harus: Tidak bertentangan dengan ketentuan nash baik al-quran maupun Sunnah, Tradisi yang berlaku tidak bertentangan dengan akal sehat dan tabiat yang sejahtera, serta tidak mengakibatkan kedurhakaan, kerusakan dan kemudharatan.

##### **5. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam**

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat universal menyangkut seluruh kehidupan manusia dari berbagai kehidupan manusia dari berbagai segi kehidupan, sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama agar manusia dapat memperoleh keselamatan

---

<sup>18</sup> Sanuri, Ahmad dan Sohari, Usul Fiqh, ... hlm. 81-82



dan kebahagiaan dunia akhirat, di samping itu karena agama adalah sebagai pembentuk sistem nilai dalam diri individu.

Dalam agama Islam ada dua kategori nilai. Pertama, nilai yang bersifat normatif yaitu nilai-nilai dalam Islam yang berhubungan baik dan buruk, benar dan salah, diridai dan dikutuk Allah. Kedua, nilai yang bersifat operatif, yaitu nilai dalam Islam mencakup hal yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia mencakup:<sup>19</sup>

- a) Wajib, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan mendapat dosa
- b) Sunnah, apabila dikerjakan mendapat pahala dan apabila ditinggalkan tidak berdosa
- c) Mubah, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala
- d) Makruh, apabila dikerjakan tidak mendapat dosa (tapi dibenci Allah) dan bila tidak dikerjakan tidak mendapat kedua-duanya (pala dan dosa)
- e) Haram, apabila dikerjakan mendapat dosa dan apabila tidak dikerjakan mendapat pahala<sup>20</sup>.

Kelima nilai tersebut berlaku dalam situasi dan kondisi yang biasa, kecuali bila ada perubahan hukum jika situasi yang darurat. Jadi kelima nilai tersebut akan berubah apabila ada illat yang sangat mendesak. Adapun sistem nilai itu dapat digolongkan menjadi tiga golongan yaitu; a.Nilai keagamaan,

---

<sup>19</sup> Adlan, Abdul Jabbar. "*Dirasat Islamiyah*." Jakarta: Aneka Bahagia (1993)hal. 226.

<sup>20</sup> Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal.

nilai yang berkaitan dengan bidang agama. b. Nilai kemasyarakatan, nilai yang berkaitan dengan bidang sosial. c. Nilai kesusilaan, nilai yang berkaitan dengan etika atau norma-norma.<sup>21</sup>

Nilai pendidikan Islam merupakan pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidupnya seperti dalam ilmu agama, politik, ekonomi sosial dan budaya sehingga terbentuk pola motivasi tujuan hidup dan prilaku manusia menuju keridhaan Allah.<sup>22</sup>

Nilai-nilai terdapat dalam pendidikan Islam ada tiga yaitu nilai *i'tiqadiyah*, nilai *khuluqiyah*, nilai *amaliyah*<sup>23</sup>. adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai *I'tiqadiyah*

Nilai *i'tiqadiyah* yang berkaitan dengan keimanan, seperti Iman atau percaya kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu.

2) Nilai *Khuluqiyah*

Nilai *khuluqiyah* atau yang berkaitan dengan pendidikan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari

---

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al- Ma'arif, 1962), hal. 23

Abu Ahmadi dan Noor Salimi. *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT Bumi Aksara' 1994) hal.4

Abdul Mujib dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*. ( Jakarta : Kencana Predana Media, 2008),hal.36

perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji<sup>24</sup>. Nilai *khuluqiyah* berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang dalam rangka mencapai keutamaan. Nilai-nilai seperti jujur (*shidiq*), terpercaya (amanah), adil, sabar, syukur, pemaaf, tidak tergantung pada materi atau *zuhud*, menerima apa adanya atau *qana'ah*, berserah diri kepada Allah (*tawakal*), malu berbuat buruk (*haya*), persaudaraan (*ukhuwah*), toleransi (*tasamuh*), tolong menolong (*ta'awun*), saling menanggung (*takful*). Hal tersebut merupakan serangkaian bentuk dari budi pekerti yang luhur (*akhlak al-karimah*).

### 3) Nilai Amaliyah

Nilai *amaliyah* adalah berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari, baik yang berhubungan dengan pendidikan ibadah maupun pendidikan *mu'amalah*<sup>25</sup>. *Mu'amalah* mengandung makna pengaturan hubungan (antara manusia). Hubungan yang diatur *syari'at mu'amalah* adalah hubungan perdata adalah hubungan individu dengan individu, hubungan individu dengan benda dan hubungan publik adalah hubungan individu dengan masyarakat (umum) atau negara<sup>26</sup>

<sup>24</sup> Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, (Yogyakarta : LPH, 2009), hlm.

<sup>25</sup> Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akidah Islam*, ... hlm. 191

<sup>26</sup> Mujib, Abdul dan Muzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, ... hlm. 36

## B. Pengertian Tradisi

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pengertian yang lain adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat. Suatu masyarakat biasanya akan muncul semacam penilaian bahwa caracara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Sebuah tradisi biasanya tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik selagi belum ada alternatif lain.

Sumber tradisi pada umat ini bisa disebabkan karena sebuah “Urf” (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya atau kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan.<sup>27</sup> Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi. Tradisi merupakan suatu karya

---

<sup>27</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), hal. 121

cipta manusia yang tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana walisongo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam<sup>28</sup>.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng, serta dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Tradisi membuat sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang terdapat di masyarakat dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga.

Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya. Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing yang selanjutnya akan mempengaruhi budaya,

---

<sup>28</sup> Abu Yasid, *Fiqh Realitas Respon Ma'had Aly terhadap wacana Hukum Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 249

kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya<sup>29</sup>.

### C. Tradisi *Bejeghum*

*Bejeghum* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur, yang merupakan suatu kegiatan untuk memberitahu atau mengundang kerabat dengan cara peyampaian *bejeghum*. Kegiatan *Bejeghum* dilakukan pada berbagai konteks. Pada pelaksanaannya, seseorang akan datang ke rumah setiap masyarakat di Padang guci dengan tujuan untuk mengundang agar hadir pada kegiatan tertentu, seperti:

a) Kabar pernikahan

Ini dilakukan untuk mengundang acara pernikahan. Biasanya dilakukan seminggu sebelum pernikahan berlangsung.

a) Kabar Kematian, Untuk meninformasikan berita duka dan meminta yang diundang untuk segera datang ke rumah duka.

b) *Ngayikkah* anak , Tradisi ini merupakan pesta syukuran karena sudah punya anak. Hal ini dilakukan dua kali. saat masih bayi dan menginjak remaja.

c) *Setulungan* Biasanya dilakukan pada kondisi tertentu, yaitu untuk gootng royong membantu salah satu anggota masyarakat. Misal membuatkan tempat tinggal, memasak sebelum resepsi pernikahan, dan acara lainnya.

d) *Pantauan* Ini merupakan adat wajib bagi kaum laki-laki. Dilakukan pada pagi, siang, atau malam hari. Dilakukan pada

---

<sup>29</sup> Syaikh Mahmud Syaltut, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut* (Dalam hal Aqidah perkara Ghaib dan Bid'ah) ,hal 121



*bejeghum* nikahan, syukuran, *njamu lebaran*, dan memperingati kematian.

- e) Syukuran atau *mbayar niat* Ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur terhadap tuhan yang maha esa. Misal bersyukur karena mempunyai rumah baru, mobil baru, atau berhasil mendapatkan apa yang diinginkan.

Selanjutnya, sebagaimana sudah disebutkan sebelumnya bahwa tidak semua orang dapat melakukan kegiatan *bejeghum*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber, biasanya orang yang menjadi *penjeghum* atau pengundang merupakan orang-orang pilihan yang dasar pemilihannya sesuai dengan kriteria adat Pasemah dan ditunjuk langsung oleh keluarga yang mengadakan acara berdasarkan rapat keluarga. Dengan kata lain, kegiatan *bejeghum* „mengundang“ tidak boleh dilakukan dengan orang-orang sembarangan. Hal ini karena *bejeghum* merupakan adat, maka sudah pasti seorang *penjeghum* „pengundang“ harus memenuhi syarat-syaratnya sesuai adat Pasemah. Adapun syarat-syarat *penjeghum* tersebut adalah perempuan, sudah menikah, merupakan kerabat dekat dari yang mengadakan acara, menggunakan pakaian yang sopan, memiliki kemampuan berbicara yang baik, dan bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang lain.<sup>30</sup>

Sebagai kegiatan kebudayaan yang melibatkan bahasa, *Bejeghum* tentunya hal unik yang perlu dijaga eksistensinya. Kegiatan ini merupakan bagian dari budaya lokal yang perlu

---

<sup>30</sup> Junaidi, Febi, et al. "Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat *Bejeghum*: Kajian Sosiopragmatik." *Jermal* 1.vol. 2 (2020) hal.79-88.

dilestarikan. *Bejeghum* diselenggarakan secara terencana dan juga terkadang dilakukan secara spontan. Hal ini bergantung dengan jenis tujuan dan kondisi yang terjadi. Akan tetapi, hal ini tentunya tidak memengaruhi esensi dari kegiatan *bejeghum* tersebut.

Tradisi *Bejeghum* merupakan tradisi untuk mengajak ataupun mengundang masyarakat untuk datang ke acara yang telah ditetapkan, akan tetapi tradisi *Bejeghum* ini lebih unik dan efektif dalam mengundang di dibandingkan dengan cara lain seperti undangan seperti biasanya karena, dengan *Bejeghum* orang yang diundang lebih tahu dengan detail kapan dan dimana pelaksanaan acara tersebut. Dalam tradisi *Bejeghum* ini kita bisa menjalin silaturahmi dengan masyarakat lebih erat karena pelaksanaan *Bejeghum* ini datang ke rumah warga.

Seperti sudah dijelaskan di atas, eksistensi *Bejeghum* pada masyarakat Padang Guci Hulu hingga sekarang masih sangat baik. Masyarakat masih melakukan tradisi ini. Belum ada pengikisan kebudayaan yang berarti. Penelitian terhadap kebudayaan *Bejeghum* ini juga belum begitu banyak dilakukan.

Peneliti menemukan hanya ada satu penelitian yang membahas budaya *bejeghum* pada masyarakat Kedurang Bengkulu Selatan. Penelitian tersebut membahas tentang hakikat pelaksanaan *bejeghum* secara universal. Penelitian tersebut dilakukan oleh Satria Adi Pirnawan pada tahun 2010 dan ada juga penelitian yang dilakukan Febi Junaidi pada tahun 2020 yang membahas tentang analisis fungsi dan bahasa komunikasi *bejeghum*.

Hasil penelitian tersebut masih membutuhkan kajian lebih lanjut. Jika dalam penelitian tersebut dibahas mengenai pelaksanaan *bejeghum* dan analisis fungsi komunikasi *bejeghum*, maka dalam kesempatan ini, peneliti tertarik untuk fokus melakukan penelitian tentang nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *Bejeghum* pada masyarakat Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Peneliti berharap bahwa penelitian ini memberikan sumbangsih bagi keilmuan linguistik dan budaya dan nilai agama yang terkandung dalam tradisi tersebut serta sebagai upaya pelestarian kebudayaan yang ada di Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur.

#### **D. Penelitian Yang Relevan**

1. Weli Juniarti. Februari, 2021, Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Adat *Kayik Nari* di Bengkulu Selatan, Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu.

Dengan hasil penelitian : Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tradisi adat *Kayik Nari* merupakan ritual adat turun temurun dari para nenek moyang dahulu ketika satu keluarga memiliki anak perempuan yang mulai masuk usia remaja atau baligh, kira-kira umur 5-9 tahun, anak yang di *Kayik Narikan* tersebut menjalani beberapa ritual adat diantaranya yaitu ke aik dan nari sehingga dinamakan *Kayik Nari*. *Kayik Nari* pada intinya melakukan sunat/khitan pada kemaluan selayaknya anak lakilaki yang disunat namun dibalut dengan acara tradisi adat yang dinamakan tradisi adat *Kayik Nari*. Tidak ada yang mengetahui secara persis sejak kapan dan siapa yang pertama kali memulai tradisi *Kayik Nari* ini. Hal

itu dikarenakan jaman sekarang sudah tidak ada lagi orang tua yang menjadi saksi sejarah tradisi *Kayik Nari* ini, selain itu juga para orang tua dahulu tidak mewariskan pengetahuan sejarah *Kayik Nari* kepada generasi muda. Proses pelaksanaan tradisi adat *Kayik Nari* dimulai dari tahap persiapan meliputi penunjukan dukun beranak yang memimpin upacara *Kayik Nari*, menyiapkan perlengkapan dan peralatan. Tahap pelaksanaan dimulai dari pengantin kecil berjalan menuju ke aik, sesampai di aik dipakainan kain basahan, di sunat, madi, ganti baju adat, berhias, setelah ritual di aik selesai itu kemudian balik dan nari. Nilai pendidikan Islam dalam tradisi adat *Kayik Nari* yaitu nilai keimanan kepada Allah, nilai keimanan kepada Rasul, nilai persaudaraan (ukhuah), nilai tolong menolong (ta'auun), dan nilai ibadah.

Perbedaan peneliti ini dengan judul yang ingin diteliti adalah: tradisi yang diangkat di teliti berbeda di skripsi weli juniarti meneliti tentang tradisi *Kayik Nari* sedangkan tradisi yang saya teliti adalah tradisi *Bejeghum* yang merupakan tradisi yang berada di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Sedangkan untuk persamaannya adalah disini sama-sama mengangkat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut.

2. Makna filosofis tradisi *ngayekan kupek* (memandikan bayi) di desa talang bengkulu, kecamatan ulu musi, kabupaten empat lawang, provinsi sumatera selatan. , iain bengkulu.

Dengan Hasil Penelitian : Penulis pun beranggapan bahwa tradisi *ngayekan kupek* ini baik dilakukan karena dengan melakukan tradisi tersebut masyarakat bisa bersilaturahmi dengan baik, dan tradisi itu harus dilestarikan supaya tidak

hilang. Namun selama penelitian ini dilakukan penulis juga menemukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran agama Islam, biasanya pada praktek tradisi ngayekan kupek ini akan merasa takut apabila tradisi ini tidak dilaksanakan, memintah keselamatan, percaya kepada benda-benda. Seperti yang kita ketahui bahwa tempat memintah, takut, percaya, menyembah hanya kepada Allah SWT. Kata kunci: Makna filosofis, ngayekan kupek , bentuk dan nilai.

Perbedaan penelitian ini dengan judul yang akan penulis teliti adalah: dalam penelitian ini membahas tentang makna filosofis sedangkan penelitian yang akan saya teliti membahas nilai-nilai pendidikan agama islam yang terkandung dalam tradisi *Bejeghum* ,sedangkan persamaannya adalah disini yang di teliti sama-sama tradisi yang sudah di lakukan masyarakat setempat.

3. Febi Junaidi, Empep Mustopa, Ari Putra, Sani Aryanto Universitas Sebelas Maret, 2SMK Negeri 1 Ketapang, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Universitas Bhayangkara Jakarta Raya dengan judul : Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat *Bejeghum*:Kajian Sosiopragmatik

Dengan hail penelitian : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya *bejeghum* terdiri atas banyak jenis seperti *bejeghum* saat acara bahagia dan *bejeghum* saat adanya berita duka. *Bejeghum* saat ada yang menikah, meninggal dunia, syukuran, dan *bejeghum* untuk kegiatan kebudayaan tertentu. Lebih jauh, bahasa yang digunakan dapat berupa permohonan,

perintah, undangan, dan pemberitahuan. Hal ini menunjukkan bahwa *bejeghum* memiliki banyak karakteristik berdasarkan tujuannya.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan yang akan penulis teliti yaitu : di dalam penelitian ini membahas tentang analisis bahasa dalam tradisi *Bejeghum* sedangkan yang akan saya teliti adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi *Bejeghum* dan tempat yang akan di teliti berbeda. Sedangkan persamaannya adalah tradisi yang diangkat sama yaitu tradisi *Bejeghum*.

4. Rhoni Rodin, STAIN Curup dengan judul : Tradisi Tahlilan dan Yasinan.

Dengan hasil penelitian : Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian, dan juga untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan tahlilan dan yasinan dalam takziah bagi umat Islam yang tertimpa musibah kematian. Dari pembahasan ini diketahui bahwa kegiatan tahlilan dan yasinan ini merupakan tradisi yang terdapat dalam masyarakat Islam yang telah berakulturasi dengan budaya lokal sehingga terbentuklah kegiatan ini secara turun temurun.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan apa yang akan penulis teliti yaitu: tradisi yang diangkat berbeda dengan tradisi yang akan saya teliti, sedangkan persamaannya adalah sama-sama membahas tentang tradisi atau kebiasaan masyarakat.



5. Khusniatun Alviyah, Sigit Pranawa, Abdul Rahman, Universitas Sebelas Maret dengan judul: Perilaku Konsumsi Budaya Masyarakat dalam Tradisi Labuhan Ageng di Pantai Sembukan.

Dengan hasil penelitian : . Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : a) peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik; b) bertanggungjawab dengan tugas-tugas yang diberikan; c) mampu menunjukkan sikap bekerja; d) saling menghargai pendapat orang lain; e) bernalar kritis dan terbiasa untuk bertanya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu: dalam jurnal khusniatun alviyah ini membahas perilaku konsumsi budaya masyarakat sedangkan yang akan saya teliti adalah nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam tradisi *Bejehum*. Untuk persamaannya adalah yang diteliti merupakan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan masyarakat setempat.

